



PENDIDIKAN KARAKTER DAN REPOSISI SOSIAL: MENILAI DAMPAK PADA PERKEMBANGAN KARAKTER PASCA PERPISAHAN

Yunita Ayu Noviyanti¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura³

¹²³Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat : Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

yunitaayunoviyanti@upi.edu, alyamirna@upi.edu, retsa98@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendidikan karakter dan reposisi sosial terhadap perkembangan karakter anak pasca perceraian orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan pada aspek emosional, sosial, dan akademik anak. Anak yang mengalami perceraian cenderung menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan mempertahankan motivasi belajar. Namun, pendidikan karakter yang terstruktur dapat membantu anak membangun ketangguhan emosional, memperkuat identitas diri, serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan struktur keluarga. Selain itu, reposisi sosial menjadi proses penting dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan peran dan lingkungan sosial yang baru. Dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan program pendidikan karakter menjadi faktor kunci dalam meminimalkan dampak negatif perceraian serta mendorong perkembangan karakter anak secara optimal. Simpulan penelitian menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter dan reposisi sosial dalam pendampingan anak pasca perceraian agar tumbuh menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan berkarakter baik.

Kata Kunci: pendidikan karakter, reposisi sosial, perkembangan karakter, perceraian orang tua

Abstrac

This study aims to analyze the impact of character education and social repositioning on the development of children's character after parental divorce. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through literature studies and in-depth interviews. The results of the study indicate that parental divorce has a significant impact on children's emotional, social, and academic aspects. Children who experience divorce tend to face difficulties in managing emotions, building social relationships, and maintaining learning motivation. However, structured character education can help children build emotional resilience, strengthen self-identity, and increase their ability to adapt to changes in family structure. In addition, social repositioning is an important process in helping children adjust to new roles and social environments. Family support, school environment, and character education programs are key factors in minimizing the negative impacts of divorce and encouraging optimal development of children's character. The conclusion of the study emphasizes the importance of integrating character education and social repositioning in assisting children after divorce so that they grow into strong, adaptive, and good-character individuals.

Keywords: character education, social repositioning, character development, parental divorce

1. PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial individu, terutama bagi anak-anak dan remaja yang mengalami perceraian dari orang tuanya.

Pendidikan karakter dapat dipandang sebagai pilihan yang paling tepat untuk mengawal dan



mengarahkan pendidikan pada tujuannya. Untuk itu, pendidikan karakter haruslah ditanamkan dalam sistem pendidikan Indonesia agar terbentuk karakter peserta didik yang bermoral, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, cinta akan bangsa dan negaranya (Kapoh et al, 2023). Dalam konteks ini pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan nilai nilai moral, tetapi juga membantu individu untuk mengembangkan kemampuan emosional dan sosial yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk perpisahan orang tua.

Pendidikan karakter dapat membantu mereka membangun ketangguhan emosional, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaan dan tetap bertahan meski menghadapi kesulitan. Perkembangan sosial emosional berperan dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan baik terhadap orang lain. Keterampilan sosial yang baik juga dapat membantu anak mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin akan mereka alami dikemudian hari. Sesuai dengan karakteristik anak dan prinsip belajar anak usia dini (Suprpto, 2019). Ketangguhan ini sangat penting agar anak anak atau remaja tidak terjebak dalam perasaan negatif yang berkepanjangan dan bisa bangkit dari tantangan yang mereka hadapi.

Selain itu perceraian seringkali menyebabkan remaja merasakan kehilangan arah atau kebingungan mengenai identitas mereka, terutama dalam hubungan sosial mereka dengan keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter memberikan pemahaman tentang nilai nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat yang dapat membantu mereka membangun kembali identitas sosial yang sehat. Ini sangat penting untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang orang di sekitar mereka. Meski dalam situasi yang penuh perubahan.

Pendidikan karakter juga mengajarkan mereka untuk lebih empati terhadap perasaan orang lain, memahami bahwa setiap orang mungkin mengalami kesulitan serupa atau berbeda, dan bagaimana berinteraksi dengan cara yang positif. Hal ini akan membantu mereka dalam memperbaiki hubungan sosial mereka, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Reposisi sosial dalam konteks sosiologis dapat dipahami sebagai perubahan dalam posisi atau peran sosial seseorang atau kelompok dalam masyarakat berdasarkan perubahan dalam kondisi sosial yang membutuhkan adaptasi dan adaptasi dengan posisi sosial baru. Meskipun istilah "reduksi sosial" tidak secara eksplisit dijelaskan dalam sumber yang ditemukan, konsep ini terkait erat dengan teori interaksi sosial dan proses sosial, dan dibahas



bagaimana individu atau kelompok mengalami perubahan dan penyesuaian dalam struktur sosial.

Dalam reposisi sosial yang merujuk pada proses individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dalam status atau peran sosial mereka, sangat terkait dengan pendidikan karakter. Dalam kasus perceraian, reposisi sosial melibatkan perubahan dalam struktur keluarga dan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Anak-anak dan remaja perlu “memetakan” ulang hubungan mereka dengan kedua orang tua, teman, dan orang-orang di sekitar mereka, serta menemukan kembali tempat mereka di masyarakat setelah perpisahan tersebut. Pendidikan karakter memberikan bekal moral dan emosional yang sangat dibutuhkan oleh individu untuk menjalani reposisi sosial dengan lebih baik. Dengan karakter yang kuat, mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan situasi sosial mereka, membangun hubungan sosial yang positif, dan mengembangkan ketangguhan dalam menghadapi masa-masa sulit. Oleh karena itu, pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak-anak dan remaja menghadapi dampak perceraian dengan lebih baik, membangun kembali identitas sosial mereka, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk mengeksplorasi dampak pendidikan karakter terhadap reposisi sosial setelah perpisahan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses reposisi sosial pasca perpisahan mempengaruhi perkembangan karakter individu, serta bagaimana pendidikan karakter dapat berperan dalam proses tersebut. Wawancara ini dilakukan secara daring menggunakan platform Google Chrome untuk memudahkan komunikasi dan aksesibilitas.

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam untuk mengeksplorasi dampak pendidikan karakter terhadap reposisi sosial setelah perpisahan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses reposisi sosial pasca perpisahan mempengaruhi perkembangan karakter individu, serta bagaimana pendidikan karakter dapat berperan dalam proses tersebut. Sumber data penelitian ini terdiri dari responden yang dipilih secara purposive, yaitu individu yang mengalami perpisahan dalam berbagai konteks, seperti perceraian atau perpisahan sosial lainnya, yang diperkirakan memberikan wawasan mendalam



mengenai dampak perpisahan terhadap perkembangan karakter dan reposisi sosial mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang difasilitasi menggunakan platform Google Chrome, yang memungkinkan akses mudah dan lancar bagi responden. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan reposisi sosial pasca perpisahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Prinsip Konsep Pendidikan Karakter anak

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Sutarsih, 2018). Pendidikan karakter adalah proses pengembangan sikap, nilai, dan perilaku positif yang mendasari tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki moralitas yang tinggi, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku dengan baik di tengah masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya melibatkan pengajaran teori atau nilai-nilai moral Degradasi moral yang melanda anak-anak muda kaum generasi millennial saat ini dapat disiasati dengan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal (zikri Wiguna, M., & Alimin, A. A. 2018). tetapi juga mengajarkan individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Pendidikan karakter sangat penting karena membantu individu untuk mengembangkan kepribadian yang kuat, mampu membuat keputusan yang bijaksana, dan bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam berbagai situasi.

Pendidikan karakter bisa sangat penting, terutama bagi orang yang terpapar pada situasi emosional yang sulit seperti perceraian. Perceraian dapat menyebabkan perasaan takut, kebingungan dan kesedihan yang mendalam, terutama pada remaja. Pada aspek emosional, remaja korban perceraian sering menunjukkan labilitas emosi, seperti mudah marah, sedih, atau merasa tidak berdaya. mereka juga kerap memandang hubungan secara pesimis dan mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan sendiri. Akan tetapi, jika anak mendapatkan intervensi yang tepat, seperti pendampingan psikologis atau program pendidikan karakter di sekolah, mereka dapat belajar mengelola emosi dengan lebih baik dan mengembangkan ketahanan diri dalam menghadapi perubahan.



Responden 2 mengungkapkan :“...dalam beberapa tahun cukup mengalami stres berkepanjangan dan membuat mama lebih strict dibanding sebelum bercerai, mungkin takut saya kenapa-kenapa karena pasca perceraian mereka...”.

Melalui pendidikan karakter, Remaja dapat belajar untuk mengelola emosi dengan lebih baik, mengatasi stres, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam hidup. Pendidikan karakter memberikan dasar yang kuat untuk membangun kembali hubungan sosial. Hubungan sosial merupakan interaksi dan koneksi antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang sehat, menemukan kembali kepercayaan diri dan mengembangkan nilai - nilai positif yang akan membantu menjalani hidup dengan lebih baik setelah perpisahan orang tua.

Dampak pada Perkembangan Karakter Pasca Perpisahan

Perceraian dari orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kepribadian. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau keterampilan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari pengalaman dan proses pematangan. Fuadia, N. N. (2022). Remaja, baik dengan cara emosional, sosial dan psikologis. Perpisahan sering menyebabkan ketakutan, kebingungan, cemas dan bahkan kehilangan. Salah satu konsekuensi terbesar dari perceraian adalah perubahan dalam cara mereka melihat diri mereka sendiri. Setelah perpisahan, remaja sering bingung tentang peran mereka dalam keluarga dan komunitas mereka. Mereka mungkin merasa nilai yang sebelumnya mereka pegang jadi goyah, dan ini dapat mempengaruhi hubungan dengan orang tua, teman, dan lingkungan sosial. Tentu saja, ini dapat mempengaruhi pengembangan kepribadian mereka, seperti kepercayaan dan kemampuan untuk mengendalikan emosi.

Selain itu, perceraian dapat menyebabkan ketakutan yang mendalam dalam menumbuhkan dan tumbuh remaja. dimana mereka harus takut akan masa depan, khawatir tentang perubahan dalam hidupnya, atau kehilangan salah satu orang tua mereka. Ketidakpastian ini tentu dapat mempengaruhi kemampuannya untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang sehat. Remaja dengan perceraian orang tua juga dapat merasa terisolasi atau tidak dapat dipahami, terutama ketika mereka berbeda dari teman-teman dari seluruh keluarga mereka. Ini dapat membuat sulit untuk membangun hubungan positif dan mungkin merasakan kurangnya dukungan sosial yang diperlukan. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Ini karena nilai-nilai mengajar seperti



empati, komunikasi, dan kontrol emosional dapat membuatnya lebih mudah untuk mengatasi isolasi dan meningkatkan hubungan sosial.

Perceraian juga dapat memengaruhi bagaimana remaja mempertimbangkan tanggung jawab mereka baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka. Remaja yang mengalami perceraian dari orang tua mungkin merasa bingung tentang konsep tanggung jawab dan disiplin, terutama ketika ketidakpastian atau ketidakkonsistenan dalam perilaku orang dewasa di komunitas lokal mereka. Pendidikan karakter, yang mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri, sangat penting untuk membantu mereka memahami dan melihat kebingungan ini. Namun, ada juga aspek perceraian yang positif. Ini adalah kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan ketangguhan emosional. Proses adaptasi untuk perubahan besar ini akan membantu Anda belajar menghadapi tantangan hidup di masa depan. Pendidikan karakter sangat penting dalam desain ketangguhan ini dengan mengajarkan cara mengelola emosi, mengatasi stres, dan tetap positif terlepas dari kesulitan.

Reposisi Sosial Pasca Perpisahan

Penataan ulang sosial mengacu pada proses mengadaptasi seseorang saat ia beradaptasi dengan perubahan besar yang terjadi dalam kehidupan, seperti perceraian. Ketika seseorang terpapar pemisahan, apakah itu keluarga atau konteks hubungan lain, mereka harus beradaptasi dengan perubahan dalam peran sosial mereka, status mereka, dan interaksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan pada perkembangan remaja, terutama dalam aspek reposisi sosial dan pendidikan karakter, mengenai adaptasi lingkungan, dan pembentukan nilai-nilai kepribadian.

Remaja mengalami konflik batin, tekanan psikologis dan rasa tidak aman akibat perpisahan orang tua, mereka akan cenderung menjadi pendiam, agresif, atau memberontak sebagai respons terhadap ketidakstabilan lingkungan keluarga, dan mereka merasa dibandingkan teman sebaya yang memiliki keluarga utuh, sehingga mereka akan menarik diri dari interaksi sosial. Namun, dengan adanya dukungan keluarga yang baik, remaja ini dapat mengembangkan kemampuan adaptasi yang lebih baik dan perlahan mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

Pengurangan sosial ini melibatkan bagaimana individu melihat kembali posisi mereka dalam masyarakat setelah mengalami transfer emosional dan sosial karena perceraian. Ini adalah proses yang mempengaruhi cara melihat diri mereka dan bagaimana berhubungan dengan orang lain dalam konteks sosial baru. Penataan ulang sosial sangat penting untuk



membantu individu menerima diri mereka sendiri di masyarakat dan merasa mereka bekerja dengan baik meskipun ada perubahan besar dalam kehidupan mereka. Reposisi sosial terjadi ketika remaja harus menyesuaikan diri dengan struktur keluarga yang berubah maka perceraian sering kali mengubah posisi remaja dalam keluarga, seperti peran mereka sebagai anak yang harus memilih tinggal dengan salah satu orang tua. Perubahan ini menciptakan ketidakpastian yang menghambat perkembangan sosial mereka, membuat mereka sulit menjalin interpersonal yang sehat hubungan.

Responden 3 mengungkapkan :“...saya ingin agar saya tidak melakukan hal serupa, serta bisa lebih bijak lagi dalam menjalin hubungan dengan orang lain...”

Sebuah pernyataan yang menggambarkan kesadaran diri seseorang atas pengalaman atau kesalahan masa lalu yang dilakukan oleh orang tuanya yang ingin ia hindari di masa depan. Individu tersebut menyadari bahwa tindakan atau keputusan orang tuanya mungkin tidak bijaksana, dan sekarang responden 3 berharap untuk lebih berhati-hati serta lebih bijak dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan kemauan untuk belajar dari masalah seseorang dan ingin berkembang, serta memperbaiki diri agar tidak seperti yang dilakukan orang tuanya. Dalam konteks perceraian, penataan ulang sosial juga terkait dengan pencarian keseimbangan antara orang tua dan teman, serta membangun hubungan baru. Proses ini berlangsung dalam waktu yang lama dan membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Seperti Membantu keluarga, teman, atau lembaga sosial untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Perceraian dapat mempengaruhi hubungan sosial, kepercayaan diri, dan identitas sosial individu pada anak-anak dan orang dewasa. Pada anak-anak, perceraian sering mengarah pada perubahan besar dalam dinamika keluarga dan interaksi dengan orang tua, teman dan lingkungan. Perubahan struktur keluarga memungkinkan anak-anak merasakan kehilangan stabilitas dan arah. keluarga terdapat fungsi dan peran yang dijalankan oleh para anggota keluarga, seperti fungsi ayah, ibu dan anak. (Manuputty,dkk. 2022). Mereka mungkin sulit untuk berurusan dengan teman-teman dan keluarganya, hal ini dapat menyebabkan isolasi dan bahkan inferioritas. Anak-anak yang mendapatkan dampak dari perceraian orang tua, mereka sering membutuhkan waktu untuk menemukan peran mereka dalam keluarga dan masyarakat mereka. Ini membutuhkan posisi sosial yang membantu beradaptasi dengan peran sosial baru di dalam kehidupannya.



Di sisi dewasa, perceraian juga dapat mempengaruhi kepercayaan dan identitas sosial mereka. Orang dewasa sering merasa sulit untuk menjalani kehidupan sosial setelah perceraian. Perceraian dapat menyebabkan perasaan gagal dan malu, yang dapat merusak kepercayaan mereka. Selain itu, pemisahan ini dapat mengubah perannya dalam masyarakat, seperti orang dewasa mungkin harus beradaptasi dengan realitas kehidupan baru, seperti perubahan yang terjadi di lingkungan sosial yang mungkin terasa aneh dalam mengelola hubungan yang diadaptasi.

Peran Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Perceraian

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membantu orang mengatasi dampak emosional yang muncul setelah perceraian. Perceraian sering kali menyebabkan perasaan takut, takut, kebingungan, dan bahkan kesedihan yang mendalam, terutama untuk anak-anak dan remaja dalam proses pembangunan. Melalui pendidikan karakter, individu dapat belajar mengelola perasaan ini dengan cara yang sehat. Nilai-nilai seperti ketekunan dan penerimaan, misalnya, dapat membantu menerima realitas perubahan kehidupan dan mengurangi perasaan takut dan kebingungan. Selain itu, pendidikan karakter mengajarkan individu untuk mengatasi stres dan mempertahankan kontrol diri. Ini sangat diperlukan untuk mengatasi kesedihan dan kehilangan. Perkembangan ketahanan emosional melalui pendidikan karakter akan memungkinkan individu untuk menghadapi perubahan serius dalam kehidupan mereka tanpa terperangkap dalam emosi negatif yang panjang.

Pendidikan karakter juga sangat penting untuk membangun ketangguhan dan kepercayaan diri emosional. Keduanya sangat diperlukan untuk reposisi sosial setelah perceraian. Ketangguhan emosional memungkinkan orang untuk menghadapi kesulitan mereka. Pendidikan karakter mengajarkan anak-anak dan remaja untuk menghadapi kesulitan sebagai peluang daripada sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi. Nilai-nilai seperti ketekunan dan optimisme sangat penting dalam proses ini karena mendorong individu untuk terus bertarung terlepas dari kesulitan. Membangun kepercayaan diri akan membantu anak tersebut menjadi lebih aman untuk menghadapi dunia sosial baru dan membangun hubungan yang lebih sehat dan positif secara terbuka. Ketangguhan dan kepercayaan diri yang dibentuk oleh pendidikan karakter membantu menavigasi individu dan menavigasi perubahan sosial dengan keyakinan dan ketenangan.

Selain mengatasi dampak emosional dan ketangguhan, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan sosial individu. Keterampilan sosial adalah



kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan problematika serta disiplin sesuai dengan tatanan nilai dan etika yang berlaku) (Desi, Rahayu & Solihin, 2014). Setelah perceraian, hubungan sosial dapat menjadi lebih rumit dan individu mungkin merasa sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Responden 1 mengungkapkan: "... Tidak berhubungan baik, saya jadi jarang berbicara ke orang tua saya..." komunikasi yang buruk akibat perceraian juga memperburuk hubungan keluarga dimana remaja merasa tidak didengar atau dipahami oleh orang tua mereka sehingga memicu konflik internal perilaku agresif pada remaja. Mereka lebih mudah marah dan cenderung menyalahkan orang tua atas kondisi yang mereka alami. Hal itu menyebabkan remaja terprovokasi dan memvalidasi untuk mendorong perilaku menyimpang dari teman sebayanya karena frustrasi terhadap situasi keluarga yang tidak harmonis.

Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai komunikasi, empati, dan kerja sama yang efektif. Ini sangat penting untuk struktur hubungan sosial yang sehat setelah pemisahan. Mempelajari cara berkomunikasi secara terbuka dan jujur memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih mudah kepada orang lain dan menerima dukungan yang mereka butuhkan. Nilai empati membantu kita untuk lebih memahami perasaan orang lain, yang sangat berguna dalam membangun hubungan cinta dan saling menghormati. Selain itu, kolaborasi dalam kelompok dan komunitas membantu individu merasa lebih terhubung dengan orang lain, mengurangi rasa isolasi mereka dan memperkuat jejaring sosial mereka. Semua keterampilan yang dipelajari melalui pendidikan karakter sangat penting untuk meningkatkan hubungan sosial setelah perceraian dan untuk mendukung posisi sosial individu dalam kehidupan yang lebih positif dan seimbang.

Sedangkan dari sisi akademik, perceraian orang tua dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar karena remaja menjadi kurang fokus dan kehilangan motivasi. Kondisi psikologis yang tidak stabil membuat mereka sulit berkonsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Namun, melalui pendampingan yang intensif dari guru, konselor, maupun keluarga, anak-anak ini dapat kembali menemukan semangat belajar dan memperbaiki prestasi akademiknya.

Narasumber 1 mengungkapkan : "...awal perceraian prestasi saya sangat menurun karena saya tidak bisa fokus dengan pembelajaran dikelas karena, namun seiring berjalannya waktu saya bangkit kembali karena ada mama yang harus dibanggakan..." Faktor yang sangat



menentukan keberhasilan remaja dalam menghadapi dampak perceraian antara lain strategi koping yang digunakan, dukungan keluarga, serta adanya pendidikan karakter yang terstruktur.

Remaja mampu menerima kenyataan dan menggunakan strategi koping yang positif cenderung lebih cepat pulih secara emosional. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga sangat membantu dalam mengurangi rasa terisolasi dan membangun kembali kepercayaan diri remaja. Selain itu, pendidikan karakter yang diberikan secara konsisten di sekolah, seperti pembelajaran tentang empati, toleransi, manajemen konflik, terbukti mempercepat proses adaptasi sosial remaja pasca perceraian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nashrullah, Y., & Hartati, E. 2023). yang menyatakan bahwa dampak terbesar perceraian orang tua terletak pada konsep diri anak, terutama ketika mereka kehilangan figur panutan dalam keluarga. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan erat antara perceraian orang tua dengan ketidakstabilan emosional jangka panjang pada anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan reposisi sosial sangat penting dalam membantu anak-anak menghadapi dan meminimalkan dampak negatif perceraian orang tua terhadap perkembangan karakter mereka. Integrasi antara pendekatan psikologis dan pendidikan karakter mereka yang sistematis sangat diperlukan untuk memastikan remaja tetap tumbuh menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan memiliki karakter yang baik meskipun mengalami peristiwa perpisahan dalam keluarga.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membantu anak-anak dan remaja menghadapi dampak psikologis dan sosial akibat perceraian orang tua. Pendidikan karakter tidak hanya membekali individu dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tetapi juga membangun ketangguhan emosional yang diperlukan untuk beradaptasi dengan perubahan besar dalam struktur keluarga dan lingkungan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses reposisi sosial, yaitu penyesuaian peran dan identitas sosial pasca perpisahan, dapat berjalan lebih optimal apabila didukung oleh pendidikan karakter yang terstruktur dan dukungan lingkungan yang memadai. Dengan demikian, pendidikan karakter terbukti efektif dalam meminimalkan dampak negatif perceraian, memperkuat kepercayaan



diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan adaptif, sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian ini.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar lembaga pendidikan dan keluarga secara aktif mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi anak-anak yang terdampak perceraian. Program pendampingan psikologis dan sosial perlu dikembangkan secara berkelanjutan untuk memberikan dukungan emosional dan sosial yang memadai bagi anak-anak dan remaja pasca perpisahan orang tua. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas subjek dan lokasi penelitian, serta mengkaji intervensi berbasis komunitas untuk memperkuat reposisi sosial dan pengembangan karakter anak-anak korban perceraian. Stakeholder terkait, seperti guru, konselor, dan lembaga sosial, diharapkan membangun kolaborasi yang erat guna menciptakan lingkungan yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak dan remaja dalam menghadapi perubahan struktur keluarga. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan anak-anak dan remaja yang mengalami perpisahan orang tua tetap dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh, berkarakter, dan mampu beradaptasi secara positif di lingkungan sosialnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Kapoh, R. J., Pattiasina, P. J., Rutumalessy, M., Wariunsora, M., Tabelessy, N., & Santika, I. G. N. (2023). Analyzing the Teacher's Central Role in Effort to Realize Quality Character Education. *Journal of Education Research*, 4(2), 452-459.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914.
- Nashrullah, Y., & Hartati, E. (2023). Pengaruh Prinsip Best Interest of Child Dalam Penentuan Hak Asuh Anak Pada Kasus Perceraian Menurut Hukum Perdata (Analisis Terhadap Putusan-Putusan Pengadilan). *Lex Patrimonium*, 2(2), 10.



- Rahayu, D., Hamid, S. I., & Sutini, A. (2016). Peningkatan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Rosyadi, K. (2018). New Social Capital Dan Revolusi Industri 4.0; Studi Terhadap Pembangunan Masyarakat Umkm Batik Tanjung Bumi Bangkalan Madura. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 11(2), 149-153.
- Sutarsih, S. P. (2018). Pendidikan Karakter Suprpto, S. 2019. Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(1), hal. 54-69
- zikri Wiguna, M., & Alimin, A. A. (2018). Analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143-158.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm.17